

## TRADISI LISAN KESENIAN TOPENG IRENG DI KABUPATEN MAGELANG: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Siti Sulistiyarini dan Wiwik Retno Handayani  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
E-mail: sulistiyarini11@gmail.com ; wiwikretno@ugm.ac.id

**ABSTRAK.** Bahasa dan kebudayaan memiliki kaitan yang erat. Kebudayaan tidak bisa terwujud tanpa peran dari bahasa dan sebaliknya bahasa tidak bisa berkembang dengan baik tanpa adanya kebudayaan. Kabupaten Magelang sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki wilayah cukup luas, tentunya juga memiliki beragam kebudayaan yang masih terus dilestarikan. Kesenian *topeng ireng* menjadi salah satu warisan budaya yang masih sangat digemari oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna tradisi lisan pada kesenian *topeng ireng* yang ada di Kabupaten Magelang serta mendeskripsikan fungsi apa saja yang termuat di dalamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui dua tahap pengumpulan data, yaitu tahap *review literature* dan wawancara. Hasil dari penelitian ini berupa bentuk dan makna kajian lisan yang digunakan dalam kesenian *topeng ireng* di Kabupaten Magelang dan fungsinya, yang meliputi fungsi hiburan, pendidikan, solidaritas dan kebersamaan, pengendalian sosial, serta fungsi religiusitas. Paparan mengenai hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan pembaca untuk menggali lebih dalam aspek bahasa dan kebudayaan pada kesenian atau kebudayaan di masing-masing daerah.

**Kata Kunci:** tradisi lisan; topeng ireng; etnolinguistik

### THE ORAL TRADITION OF TOPENG IRENG ART IN MAGELANG REGENCY: ETHNOLINGUISTIC STUDY

**ABSTRACT.** Language and culture are closely related. Culture cannot be realized without the role of language and vice versa, language cannot develop properly without culture. Magelang Regency is one of the regions in Indonesia which has a fairly large area, of course, also has a variety of cultures that are still being preserved. The *topeng ireng* art is one of the cultural heritages that are still very popular with the community. This study aims to analyze the forms and meanings of oral traditions in *topeng ireng* art in Magelang Regency and describes the functions contained therein. The method used is qualitative through two stages of data collection, namely the literature review and interview stages. The results of this study are in the form and meaning of oral studies used in the art of the *topeng ireng* in Magelang Regency and its functions, which include functions of entertainment, education, solidarity and togetherness, social control, and religiosity functions. The presentation of the results of this analysis can be used by readers to dig deeper into the language and cultural aspects of art or culture in each region.

**Keywords:** oral tradition; ireng masks; ethnolinguistics

#### PENDAHULUAN

Secara turun-temurun, budaya menjadi suatu cara dalam hidup yang perlu dilestarikan dan perlu dikembangkan dalam suatu kelompok dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya. Budaya juga tercipta dan dipengaruhi oleh berbagai unsur, di antaranya sistem agama, sistem politik, adat istiadat, pakaian adat, bangunan khas suatu daerah, peralatan yang digunakan suatu kelompok, bahasa, serta karya seni. Seiring berjalannya waktu, budaya juga memiliki pengaruh yang banyak dalam berbagai aspek kehidupan manusia di seluruh wilayah yang ada. Selain itu, budaya juga harus terus dipahami, dipelajari, dan terus dilestarikan, mengingat budaya juga semakin kompleks, abstrak, dan sangat luas.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan yang luar biasa dilengkapi dengan keragaman budaya yang unik dari masing-masing daerahnya. Keragaman budaya tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa. Keduanya menjadi aspek satu kesatuan yang antara satu

dengan yang lainnya tidak dapat terpisahkan. Suatu kebudayaan tidak bisa diwujudkan tanpa adanya bahasa, dan sebaliknya bahasa pun tidak bisa berkembang dengan baik tanpa adanya kebudayaan. Bahasa juga dapat dikatakan seolah cerminan suatu budaya. Karena ketika ada suatu budaya, maka bisa dipastikan di tempat itu pula suatu bahasa berkembang dan digunakan oleh masyarakatnya.

Bahasa memiliki kaitan yang sangat erat dengan budaya. Menurut Soedjatmoko dalam Rosidi, bahasa merupakan fokus identitas dari kebudayaan (Salehudin, 2022: 62). Dengan kata lain, bahasa juga disebut sebagai bagian dari budaya dan memiliki peranan penting di dalam budaya itu sendiri. Tanpa adanya suatu bahasa, maka budaya tidak memiliki bentuk dan bisa dipastikan akan kesulitan untuk berkembang. Sebaliknya, tanpa adanya budaya, bahasa pun juga akan mati. Bahasa dipakai sebagai alat untuk dapat memelihara dan menjabarkan budaya. Selain itu, bahasa juga berperan sebagai representasi simbolik dari suatu kelompok masyarakat karena dapat menggambarkan sejarah

dari masyarakat tersebut dan juga latar belakang dari budayanya.

Koentjaraningrat melalui Hidayat (2014: 192), menyebutkan bahwa bahasa adalah bagian dari sebuah kebudayaan karena letaknya berada di bawah lingkungan kebudayaan. Kemudian ia juga menjelaskan, bahwa di zaman purba, bahasa sempat memuat semua unsur bagian dalam kebudayaan yang dimiliki manusia (menjadi unsur utama). Hal ini terjadi ketika manusia baru tersebar dalam kelompok-kelompok yang kecil dan hanya tersebar di beberapa lokasi di belahan di bumi ini. Namun, kini unsur-unsur lain pada kebudayaan telah mengalami banyak perkembangan, sehingga bahasa pun saat ini hanya menjadi salah satu unsur saja dari banyaknya unsur yang ada, tetapi tentunya tetap berperan penting bagi kehidupan manusia. Salah satu peran penting bahasa dalam suatu kebudayaan, yaitu sebagai media untuk berekspresi dan menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Selanjutnya, bagi para peneliti yang berkeinginan untuk memahami ataupun mendalami suatu kebudayaan dari masyarakat tertentu, maka harus menguasai perkembangan bahasa masyarakat itu terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan melalui bahasa, seseorang dapat berpartisipasi dan memahami suatu kebudayaan. Kemudian, mengutip penjelasan Nababan yang mengelompokkan definisi dari kebudayaan ke dalam empat golongan, yaitu definisi yang memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang menjadi pengatur dan pengikat dalam masyarakat; memandang kebudayaan sebagai hal yang didapatkan manusia melalui suatu pendidikan; kemudian melihat kebudayaan juga sebagai unsur kebudayaan maupun perilaku manusia; serta definisi yang memandang kebudayaan sebagai sistem komunikasi (Hidayat, 2014: 191).

Menurut Koentjaraningrat dalam Kamus Istilah Antropologi (1984: 78-80), kebudayaan diartikan sebagai pengetahuan manusia secara menyeluruh sebagai makhluk sosial yang selanjutnya pengetahuan itu digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan turut menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Kebudayaan terdiri atas unsur-unsur universal, unsur-unsur tersebut di antaranya adalah bahasa, teknologi, suatu sistem dalam ekonomi, organisasi dalam kehidupan sosial, sistem ilmu pengetahuan, religi, dan juga kesenian. Sementara, kebudayaan dari daerah adalah kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu wilayah tertentu yang menjadi bagian dari suatu negara (merupakan daerah pada suatu suku bangsa tertentu). Keberagaman ras, suku, hingga bahasa di Indonesia turut mendorong lahirnya keragaman budaya yang ada di Indonesia.

Kesenian atau seni pertunjukan merupakan salah satu contoh budaya yang masih terus

dilestarikan oleh masing-masing suku bangsa di Indonesia. Seni sendiri diartikan sebagai suatu bentuk keahlian dan keterampilan dari manusia untuk dapat mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai (Koentjaraningrat, 1984: 168). Seni pertunjukan menjadi salah satu cara untuk menggambarkan ekspresi estetis seseorang atau suatu kelompok yang biasanya menggambarkan suatu pandangan hidup, harapan dan cita-cita, serta realitas dalam sebuah karya yang diharapkan mampu membangkitkan pengalaman tertentu dalam setiap penghayatannya. Salah satu seni pertunjukan yang cukup terkenal di wilayah Kabupaten Magelang, Jawa Tengah adalah kesenian *topeng ireng*.

Tari *topeng ireng* atau yang dikenal juga dengan sebutan kesenian "*dayakan*" menjadi salah satu kesenian yang paling banyak diminati oleh sebagian besar warga yang di Kabupaten Magelang. Nama *topeng ireng* berasal dari "*toto, lempeng, irama, bareng*". *Toto* (penulisan yang benar dalam bahasa Jawa: *tata*) yang memiliki arti 'menata', *lempeng* adalah 'lurus', *irama* berarti 'nada', dan *bareng* berarti 'bersama', sehingga dalam pertunjukannya, para penarinya berbaris lurus dan mulai menari dengan diiringi musik yang berirama keras dan penuh semangat. Tari *topeng ireng* ini diiringi dengan musik gamelan dan syair yang memuat pesan tentang kebaikan hidup dan penyebaran dari agama Islam (Adilla, 2020: 114-115).

Kesenian *topeng ireng* ini pertama kali lahir sekitar tahun 1950-an di Desa Tuksongo. Salah satu desa yang berada di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Tarian yang energik ini, konon katanya dipertunjukkan untuk menggambarkan sekelompok prajurit gagah yang sedang berjuang dalam melawan penjajahan Belanda. Salah satu kelompok kesenian tradisional *topeng ireng* yang masih eksis hingga saat ini, ada Satria Rimba di Dusun Sojomerto Kidul, Desa Sidomulyo, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Kesenian ini ditampilkan oleh kelompok penari, baik dari kalangan pria dewasa, wanita, hingga anak-anak.

Kesenian ini menampilkan tarian atau jogetan dengan kostum dan penampilan dari penari yang menarik. Para penari *topeng ireng* akan menggunakan *irah-irahan* kepala yang biasa disebut "*suluk/kuluk*" yang terbuat dari bulu ayam berwarna-warni seperti hiasan kepala suku Indian. Selain itu, mereka juga akan menggunakan kostum rumbai warna-warni keemasan mirip pakaian adat suku Dayak, menggunakan riasan wajah digambar seperti *topeng* dengan memberikan warna hitam dan putih, dan menggunakan *kerincingan* pada kaki (Adilla, 2020: 117-118).

Kesenian *topeng ireng* merupakan bagian dari kesenian tradisi lisan. Pudentia (2015: 3), mengartikan

tradisi lisan sebagai “segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara” atau dapat dikatakan juga sebagai “sistem wacana yang bukan aksara”. Tradisi lisan sendiri berawal dari sebuah konsep folklor. Menurut Koentjaraningrat (1984: 50), folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan kolektif, berdasarkan apa saja yang diciptakan, apa yang disebarluaskan, atau apa yang diwariskan melalui media lisan, contoh apa yang disertai perbuatan, atau alat pengikat. Sedangkan folklor lisan diartikan sebagai folklor yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan dalam bentuk lisan, misalnya bahasa rakyat, teka-teki, peribahasa, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

Sementara itu, yang dimaksud dengan tradisi lisan adalah sebuah bentuk dari ekspresi suatu kebudayaan yang ada di suatu daerah dan menjadi bagian kekuatan secara kultural dari suatu bangsa. Tradisi lisan ini tidak hanya berisi dongeng atau cerita-cerita tetapi juga mengenai sistem pemikiran yang ada di dalam suatu masyarakat dan menjadi sarana untuk berekspresi. Lord, Sweeney, dan Ong melalui Irwanto (2012), menyampaikan bahwa berbagai macam bentuk ekspresi masyarakat yang dinyatakan dalam sebuah tradisi lisan tidak selalu memuat cerita tentang dongeng, mitologi, atau legenda saja, melainkan juga berisi sistem pemikiran yang berkembang di masyarakat, sumber dari suatu identitas, sarana untuk dapat berekspresi, sistem religi dan suatu kepercayaan, pembentukan dan penguatan sistem adat istiadat, sejarah, hukum yang berlaku, media pengobatan, keindahan, bentuk kreativitas, asal-usul dari suatu masyarakat, dan juga kearifan lokal mengenai ekologi beserta lingkungannya. Untuk meneliti sebuah tradisi lisan dapat menggunakan kajian etnolinguistik.

Etnolinguistik berasal dari dua kata, yaitu etnologi dan linguistik. Istilah ini lahir sebagai gabungan antara pendekatan oleh etnolog atau yang sebelumnya dikenal sebagai antropolog budaya dengan pendekatan linguistik (Sugianto, 2017:3). Kemudian Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (2008: 59), menjelaskan bahwa etnolinguistik adalah cabang linguistik yang dimanfaatkan untuk menyelidiki korelasi antara bahasa dan masyarakat di suatu pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (bidang ini juga disebut linguistik antropologi) atau dengan pengertian lainnya adalah cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sifat bahasawan terhadap bahasa. Salah satu dari aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah permasalahan mengenai relativitas bahasa.

Linguistik (ilmu yang mempelajari bahasa) dan antropologi kultural (ilmu tentang budaya) bekerja sama dalam mempelajari hubungan bahasa dengan aspek-aspek budaya. Antropolinguistik atau yang

saat ini dikenal dengan istilah etnolinguistik juga mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki oleh penuturnya serta mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya penuturnya secara menyeluruh. Dalam istilah antropolinguistik, ada tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. Pertama, hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan. Artinya, ketika kita mempelajari suatu budaya, kita juga harus mempelajari bahasanya. Kedua, hubungan antara bahasa dengan budaya secara umum, maka perbedaan bahasa berarti mengindikasikan perbedaan budaya begitu pun sebaliknya. Ketiga, hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya. Hal inilah yang mendasari adanya penelitian tradisi lisan kesenian *topeng ireng* di Kabupaten Magelang melalui kajian etnolinguistik ini.

Penelitian mengenai tradisi lisan, sebelumnya pernah dilakukan oleh Sustyorini, dkk. (2020) pada penelitian mereka yang berjudul “Tradisi Lisan Kesenian Jaran Jenggo di Kabupaten Lamongan Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitiannya membahas tentang makna leksikal, makna kultural, morfem, dan frasa, dan lima fungsi (hiburan, pendidikan, solidaritas dan kebersamaan, pengendalian sosial, dan religiusitas).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Sibarani (2015) di dalam penelitiannya yang berjudul “Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan”. Pada penelitiannya, ia membahas mengenai bagaimana kajian antropolinguistik mampu membedah sebuah tradisi lisan dan mampu menghasilkan analisis yang apik dari keterkaitan keduanya. Kemudian, di dalam pembahasannya, terdapat tiga pendekatan utama yang dipakai dalam kajian antropolinguistik, di antaranya yaitu performansi, indeksikalitas, dan partisipasi yang terbukti efektif untuk mengkaji hubungan struktur teks, koteks dan konteks (budaya, ideologi, sosial, dan situasi) dari suatu tradisi lisan.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji mengenai bentuk dan makna tradisi lisan pada kesenian *topeng ireng* yang ada di Kabupaten Magelang serta mendeskripsikan fungsi apa saja yang termuat di dalamnya. Tradisi lisan kesenian *topeng ireng* di Kabupaten Magelang dipilih sebagai objek penelitian karena kesenian tersebut menjadi salah satu kesenian budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Kabupaten Magelang. Penelitian terkait tradisi lisan kesenian *topeng ireng* dengan kajian etnolinguistik belum pernah dilakukan, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam buku Metode

Penelitian (2016: 8), menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Ada dua tahap pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu tahap *review literature* dan melalui wawancara. Pada tahap *review literature*, data-data diperoleh melalui sejumlah rujukan tentang kesenian *topeng ireng*. Referensi tersebut diperoleh melalui jurnal, surat kabar, internet, makalah, dan sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Setelah melakukan *review literature* dari rujukan-rujukan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui proses wawancara 2 tokoh dalam kesenian *topeng ireng*, yaitu satu tokoh pelaku kesenian *topeng ireng* “Satria Rimba” dari Dusun Sojomerto Kidul dan satu tokoh lagi dari pelaku kesenian *topeng ireng* “Lowo Ireng” dari Dusun Drojogan. Keduanya sama-sama berasal dari Desa Sidomulyo, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Hanya saja, untuk kesenian *topeng ireng* “Lowo Ireng” sudah tidak aktif, berbeda dengan “Satria Rimba” yang masih eksis sampai saat ini.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Teknik ini dipilih untuk mendeskripsikan kenyataan-kenyataan yang berhubungan dengan tradisi lisan kesenian *topeng ireng* di Kabupaten Magelang kajian etnolinguistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian *topeng ireng* merupakan sebuah pertunjukan yang disajikan dalam 3 babak dengan durasi kurang lebih selama 2 jam. Dari keterangan Ekwan Dwi Riyandi (25), yang pernah menjadi pelaku kesenian *topeng ireng* “Lowo Ireng”, ketiga babak tersebut di antaranya yaitu babak rodan (tarian *dayakan*), babak monolan (tarian disertai dengan lawakan-lawakan berbahasa Jawa), dan babak kewanan (tarian dengan para pemain memakai kostum hewan-hewan). Panjangnya durasi pertunjukan ini juga berpengaruh pada banyaknya lagu sebagai pengiring pertunjukan. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Syukur (43), pelaku kesenian *topeng ireng* “Satria Rimba”, ada beberapa lagu yang pasti selalu dinyanyikan sebagai pengiring dari setiap komunitas pelaku kesenian *topeng ireng* yang ada di Kabupaten Magelang.

Pada bagian ini akan dideskripsikan mengenai makna (leksikal dan kultural), morfem, frasa, dan fungsi dari kesenian *topeng ireng* di Kabupaten Magelang.

## Makna

Dalam Kamus Linguistik (2008: 148), Kridalaksana menjelaskan bahwa makna merupakan maksud pembicara; pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau ujaran dan semua hal yang ditunjuknya; serta cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Sementara itu, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dalam bahasa disebut dengan semantik (Chaer, 2013: 2). Istilah-istilah dalam kesenian *topeng ireng* dapat dilihat dari segi makna leksikal dan makna kultural.

### 1. Makna Leksikal

Leksikal dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan leksem, kata, dan leksikon. Sedangkan leksem diartikan sebagai satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata; satuan bermakna yang membentuk kata dan menjadi satuan terkecil dari leksikon (Kridalaksana, 2008: 141). Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Selain itu, bisa juga diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013: 60).

Berikut makna leksikal dalam kesenian *topeng ireng*:

- a. *Topeng* artinya penutup muka atau wajah dan *ireng* artinya hitam. *Topeng ireng* dapat diartikan sebagai riasan wajah yang menggunakan coretan berwarna hitam untuk menutupi wajah dan menunjukkan suatu karakter dari penari.
- b. *Ndayakan* (sebutan lain dari kesenian *topeng ireng*) dari kata *sak ndayak* yang artinya orang banyak. Kesenian *ndayakan* adalah seni pertunjukan yang dimainkan oleh kelompok orang.
- c. *Kuluk* artinya *irah-irahan* atau riasan kepala yang terbuat dari bulu ayam dan mirip seperti hiasan kepala yang dipakai kepala suku Indian.
- d. *Kace* dan *rapek* merupakan kostum yang dipakai sebagai atasan dan bawahan yang dihiasi rumbai-rumbai.
- e. *Klinthing* artinya rangkaian kerincingan yang dipakai di kedua kaki untuk memeriahkan setiap gerakan kaki penari.
- f. *Jedor* atau *bedug* merupakan alat musik tabuh.
- g. *Kendang* merupakan salah satu instrument dalam gamelan Jawa yang berfungsi juga untuk mengatur irama.
- h. *Blangkon mondolan* merupakan blangkon yang terdapat mondolan di bagian belakang.

- i. Rodhadtan artinya tarian yang terdiri dari dua baris yang setiap barisnya terdiri dari 10 atau 12 orang dan dipimpin oleh ketua suku.
- j. *Ndas-ndasan* artinya kepala-kepala, dalam bahasa Jawa *ndas* termasuk bahasa Jawa ngoko yang lebih mengacu kepada kepala hewan. *Ndas-ndasan* diartikan sebagai babak dalam kesenian topeng ireng ketika para pemainnya menggunakan kostum kepala hewan.
- k. Pecut artinya cambuk yang digunakan untuk memecut pemain yang menggunakan kostum hewan yang bisa mendorongnya supaya *ndadi*. *Ndadi* diartikan sebagai gerakan yang semakin menjadi dan tidak bisa dikendalikan oleh diri sendiri. Jadi, harus dibantu oleh ahli yang biasa menangani pemain yang *ndadi*.
- l. *Baongan* atau barongan artinya kostum tiruan binatang buas yang digerak-gerakkan oleh orang yang berada di dalamnya.
- m. Bende, alat musik pukul yang biasanya tergabung dalam seperangkat gamelan.

## 2. Makna Kultural

Wakit melalui Sustyorini, dkk (2020: 637), menyampaikan bahwa makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Semantik kultural digunakan untuk menerjemahkan makna ekspresi bahasa verbal sehingga dapat diketahui, sistem pengetahuan (*cognitive system*) yang tercermin dalam pola pikir, pandangan hidup serta pandangan dunia (*world view*) berdasarkan konteks budaya masyarakat (Sugianto, 2017: 10).

Makna kultural dalam kegiatan pelestarian kesenian topeng ireng, yaitu sesuai dengan makna yang terkandung dibalik nama topeng ireng yang merupakan akronim dari “*toto lempeng, irama bareng*”. Maksud dari *toto lempeng, irama bareng* adalah berjajar dengan rapi mengikuti irama dari alat musik dengan syair-syair yang dinyanyikan secara bersama-sama atau kompak. Istilah tersebut juga bisa diartikan sebagai pesan untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah agama maupun pemerintah dan menjauhi larangannya, serta menjalani kehidupan dengan lurus. Selain itu, seni pertunjukan topeng ireng ini juga merupakan salah satu kesenian yang menonjolkan atau identik dengan kebersamaan. Dengan kata lain, kesenian topeng ireng menunjukkan bahwa nilai kebersamaan selalu ditanamkan kepada masyarakat untuk tujuan bersama juga.

Pertunjukan seni topeng ireng menggunakan alat-alat musik yang masing-masing dari alat tersebut memiliki makna tersendiri. Alat-alat musik tersebut, di antaranya adalah:

1. Bende  
Bende dalam bahasa Jawa memiliki kepanjangan *ben podo nduwe niat dhewe-dhewe*, artinya agar setiap orang memiliki niat sendiri (inisiatif) dalam mencari kebaikan yang diperintahkan agama maupun dalam kehidupan sosial.
2. Kendang  
Dalam bahasa Jawa, memiliki arti *kon ndang tumandang*, artinya memuat ajakan untuk segera bertindak menuju kebaikan atau ajakan untuk segera menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.
3. Suling/seruling  
Suling memiliki kepanjangan *sue-sue supaya eling*, yang memiliki arti lama-lama supaya ingat kepada ajaran agama dan Tuhan Yang Maha Kuasa.
4. Klinthing  
Dalam bahasa Jawa memiliki arti *kelingan lima kang penting*, artinya ingat selalu lima rukun Islam sebagai pedoman hidup seorang muslim.
5. Jedor/Bedug  
Jedor diartikan sebagai *jejer-jejer mujur ngalor*, yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pengingat akan adanya kematian.
6. Sempritan/Peluit  
Dalam bahasa Jawa, sempritan diartikan sebagai *sempurnane purwo wiwitan*, atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai harapan sempurnanya awal hingga akhir kehidupan.

Selain itu, kesenian topeng ireng sebenarnya sudah ada sejak zaman Belanda, bermula dari pemerintah Belanda sempat melarang masyarakat Indonesia untuk berlatih silat. Karena adanya larangan tersebut, sehingga muncul kesenian topeng ireng agar tetap bisa belajar silat tetapi tidak diketahui oleh Belanda karena menggunakan musik yang diiringi oleh gamelan. Oleh karena itu, ragam gerak tari topeng ireng sebagian besar merupakan gerakan silat. Selain itu, iringan musik gamelan dengan syair tentang kebaikan hidup, juga menjadi cara untuk mensyiarkan agama Islam.

Selanjutnya, fungsi-fungsi tradisi lisan dalam kesenian *topeng ireng* ini dideskripsikan berdasarkan makna-makna yang terkandung pada setiap lirik lagu yang selalu dinyanyikan pada pertunjukan kesenian *topeng ireng*, di antaranya yaitu:

### 1. Fungsi Hiburan

Soedarsono melalui Sustyorini (2020: 638), mengatakan bahwa seni pertunjukan tradisional mempunyai fungsi utama yaitu sebagai sarana ritual, ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi dan sebagai presentasi estetis. Kesenian *topeng ireng* memenuhi fungsi sebagai sarana hiburan, karena musik pengiring, tampilan penari, dan juga gerakan yang energik dari para

penari *topeng ireng* mampu mengundang perhatian dan membuat para penontonnya bersedia untuk menunggu berjam-jam agar bisa berdiri di barisan paling depan untuk menyaksikan kesenian tersebut.

Berikut lirik lagu *Pemuda*, yang menggambarkan bahwa kesenian *topeng ireng* mempunyai fungsi sebagai hiburan.

*Pemuda Sojomerto* (Pemuda Sojomerto)

*Sing rupane ala* (Yang wajahnya jelek)

*Aja ngala-ala awit tunggal bangsa* (Jangan menjelek-jelekkkan antar sesama)

Perayaan ini yang besar sekali (Perayaan ini yang besar sekali)

Untuk memeriahkan acara di siang ini (Untuk memeriahkan acara di siang ini)

*Mila kula niki, saget dugi mriki* (Maka, saya dapat sampai sini)

*Sebab ditimbali kalian warga mriki* (Karena dipanggil oleh warga sini)

*Perlu arak-arak kanggone hiburan* (Perlu bergerak bersama untuk hiburan)

*Supayane tegak sarta bisa aman* (Supaya bisa tegak dan aman)

*Ayo para kanca padha suka-suka* (Ayo teman-teman bersukaria)

*Supaya gembira kancane pemuda* (Supaya gembira teman-teman pemuda)

*Najan rupa kewan melu perayaan* (Meski berwajah hewan, ikut perayaan)

*Supaya ning akhir bisa entuk perawatan* (Agar di akhir bisa dapat perawatan)

*Mila para rawuh kakung saha putri* (Maka, para penonton putra dan putri)

*Kersa amriksani rupa amedeni* (Mau melihat wajah yang menakutkan)

*Kadhos sampun cekap lagu-lagu kula* (Karena sudah cukup lagu-lagu saya)

*Mbok menawi lepat nyuwun gunging pangaksama* (Jika ada salah, mohon dimaafkan)

Pesan yang terkandung dalam data lirik lagu di atas, yaitu jangan saling menjelek-jelekkkan antar sesama. Kemudian fungsi bahwa kesenian *topeng ireng* ini berguna sebagai sebuah hiburan tertuang dalam bait ke-3 dan ke-4 lirik lagu. Sesuai makna lirik lagu pada kedua bait tersebut, perlu adanya gerakan yang dilakukan bersama-sama sebagai sebuah hiburan (dalam hal ini adalah kesenian *topeng ireng*, yang disajikan dalam gerakan-gerakan penuh semangat). Selain itu, masyarakat baik laki-laki atau perempuan bisa datang untuk turut menyaksikan pertunjukan

kesenian *topeng ireng* ini untuk bergembira bersama-sama.

## 2. Fungsi Pendidikan

Kesenian *topeng ireng* dapat menjadi sebuah media pendidikan bagi masyarakat setempat. Pada sebagian besar gerakan dalam kesenian *topeng ireng* merupakan gerakan-gerakan dalam ilmu bela diri yang bisa dicontoh oleh masyarakat. Selain itu, pada lirik lagu yang dibawakan untuk mengiringi kesenian *topeng ireng* memuat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada para penonton. Seperti lirik dalam lagu singkat "*Luru Ngilmu*" berikut ini, yang menjadi lagu wajib dan sering digunakan sebagai pengiring setiap ada pertunjukan *topeng ireng*.

*Wajib 'ain, lanang wadon luru ngilmu 2x* (Hal wajib, lelaki dan perempuan cari ilmu)

*Aja leren yen durung rusak bodhomu 2x* (Jangan berhenti sebelum hilang kebodohan)

Dalam lirik tersebut mengandung pesan bahwa mencari ilmu itu hukumnya wajib, dan jangan sampai berhenti untuk menuntut ilmu jika masih merasa banyak hal yang belum diketahui.

## 3. Fungsi Solidaritas dan Kebersamaan

Kesenian *topeng ireng* di Kabupaten Magelang ini bisa membuat solidaritas antar masyarakat semakin tinggi. Dari segi pertunjukan *topeng ireng* yang dimainkan secara kelompok sudah menjadi salah satu bukti dari fungsi solidaritas dan kebersamaan antar pemain atau penari. Selain itu, solidaritas dan kebersamaan para penonton juga tercipta ketika menyaksikan kesenian *topeng ireng* tersebut secara bersama-sama. Berikut lirik lagu *Ayo Prakanca* yang menggambarkan fungsi solidaritas dan kebersamaan.

*Ayo para kanca padha olah raga supaya badane rosa.* (Ayo teman semua berolahraga supaya badannya kuat)

*Sinambi maca erang-erang kawula entar miturut agama.* (Sambil membaca petuah menurut agama)

*Ayo para sedulur islam sedaya bebarengan ngurmatana,* (Ayo semua saudara Islam semua bersama-sama menghormati)

*Maring miyose nabi junjungan kita, Nabi Muhammad kang mulya.* (Kepada kelahiran nabi panutan kita, Nabi Muhammad yang mulia)

*Ayo para kaum muslimin muslimat sarta Ansor lan fatayat,* (Ayo para kaum muslimin, muslimat, ansor, dan fatayat)

*Padha giat o anggone menghormat, maring miyose Nabi Muhammad.* (Pada giatlah dalam menghormati kelahiran Nabi Muhammad)

*Lamun wong urip ra gelem menghormat*, (Kalau orang hidup tidak mau menghormat)  
*Besuk yen ana akhirat bakal kaparingan siksa lan laknat* (Besuk di akhirat akan mendapat siksa dan laknat)  
*Geni neraka kang mbulat-mbulat*. (Api neraka yang berkobar-kobar)  
*Mila para sedulur Sojomerto, natepana ing kewajiban*. (Maka, saudara Sojomerto semua, tetapkanlah pada kewajiban)  
*Ayat kang kasebut ana ing dalem Qur'an terang dhawuhe Pangeran*. (Ayat yang disebut dalam Al-Qur'an, jelas perintah Tuhan)  
*Mila sadulur kang samiya pamriksa, mugi enggal lan tindakna*. (Maka, saudara semua yang menyaksikan, semoga segera lakukan)  
*Agama Islam kang luwih utama iku dadi kewajiban* (Agama Islam yang lebih utama itu jadi kewajiban)

Pada lagu *Ayo Prakanca* memuat ajakan untuk bersama-sama melakukan olahraga agar tubuh lebih segar dan kuat. Selain itu, juga memuat ajakan bagi masyarakat untuk bersama-sama menghormati hari kelahiran Nabi Muhammad yang mulia. Ajakan ini utamanya ditujukan kepada para kaum muslimin dan muslimat serta organisasi Ansor dan Fatayat (organisasi Islam Nahdlatul Ulama).

Pesan dalam lagu ini juga sebagai pengingat bagi siapapun yang tidak mau mengikuti ajaran agama, maka akan mendapat siksa api neraka yang berkobar-kobar. Jadi, lagu ini selain mengajak untuk menjaga solidaritas dan kebersamaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi kesehatan. Namun, juga mengajak untuk bersama-sama melakukan kebaikan dengan menjalankan kewajiban dan perintah Tuhan sesuai ajaran yang termuat di dalam kitab suci Al-Qur'an.

#### 4. Fungsi Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial merupakan suatu mekanisme guna mencegah penyimpangan sosial serta mengundang dan mengarahkan masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku. Hal ini dibuktikan dengan adanya "*athak-athak*" atau bisa disebut sebagai pagar pembatas untuk membatasi penonton terlalu dekat dengan para pemain kesenian *topeng ireng* ketika pertunjukan dimulai. Selain itu, dari pihak panitia juga akan mengumumkan aturan untuk tidak membuat kerusuhan di sekitar pertunjukkan, dan bagi masyarakat yang melanggar akan dikenai sanksi bayar denda berupa uang.

Berikut ini lirik lagu *Atur Sugeng* yang di dalam liriknya memuat pesan-pesan untuk masyarakat dalam kehidupan sosial.

*Atur sugeng dhumateng kang samiya dhateng*. (Selamat datang bagi para pengunjung)  
*Amriksani badan kula wujud cemeng, meleng-meleng*. (Saksikanlah badan kami berwarna hitam, legam)  
*Sampun ngantos samiya jinggleng*. (Jangan sampai pada lupa berkedip)  
*Mangke mundhak meseng nggereng*. (Nanti jadi menggeram)  
*Atur kula dhumateng kang sama priksa*. (Salam saya untuk semua yang menyaksikan)  
*Ageng alit kakung putri sepuh mudha, sedaya*. (Besar, kecil, laki-laki, perempuan, tua, muda, semua)  
*Yen wonten lepat kawula*. (Jika ada kesalahan saya)  
*Nyuwun gunging pangaksama*. (Mohon maaf yang sebesar-besarnya)  
*Kula niki lare Dusun Sojomerto*. (Saya ini, anak Dusun Sojomerto)  
*Mboten saget tata lan udo negara, sanyata*. (Tidak bisa mengatur pemerintahan)  
*Sagete pun lunga saba*. (Bisanya hanya pergi kerja)  
*Ngupadhos pangupa jiwa*. (Mencari penghidupan)  
*Milanipun sedaya kang samiya mriksa*. (Maka dari itu, semua yang menyaksikan)  
*Sampun ngantos sami ngala-ala*. (Jangan sampai menjelek-jelekkan)  
*Mring kawula*. (Diri saya)  
*Nadyan kula rupa ala, nanging tasih kanca nira*. (Meskipun wajah saya jelek, tetapi masih temanmu)  
*Sampun cekap kang dhados atur kawula*. (Sudah cukup yang menjadi pesan saya)  
*Mugi samiya sekecakna lenggahira, sedaya*. (Semoga semua menikmati tempat duduknya, semua)  
*Sinambi mriksa kawula*. (Sambil melihat saya)  
*Kang rupane mboten tata*. (Yang wajahnya tidak tata)

Lagu *Atur Sugeng* ini biasanya dinyanyikan pada babak pertama pertunjukan kesenian *topeng ireng*, lebih tepatnya pada babak rodan *dayakan*. Sesuai dengan judul lagunya, lagu ini dinyanyikan sebagai ucapan salam pembuka untuk menyambut para penonton. Salam pembuka dan ucapan selamat datang tersebut, disampaikan melalui bait pertama pada lirik lagu.

Selanjutnya, pada bait kedua berisikan permohonan maaf apabila ada kesalahan dari para penari atau penyanyi dari kesenian *topeng ireng*. Sementara pada bait-bait setelahnya, ditemukan pesan tersirat untuk tidak saling menjelekkan atau merendahkan

antar sesama manusia walaupun memiliki derajat atau kelas sosial yang berbeda. Tetap saling menghargai dan menghormati antar sesama, serta hidup sesuai norma kehidupan yang berlaku.

### 5. Fungsi Religiusitas

Dari rangkaian kesenian *topeng ireng*, fungsi religiusitas ditampilkan pada syair-syair yang dinyanyikan oleh para pengiring. Sesuai dengan sejarahnya, kesenian *topeng ireng* merupakan peninggalan salah satu wali yang menggunakan kesenian tersebut sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam. Di bawah ini lirik lagu *Rukun Islam* yang digunakan sebagai salah satu lagu pengiring dalam kesenian *topeng ireng*. Lagu ini berisikan lirik yang mengingatkan kepada pendengarnya untuk memahami kelima rukun islam.

*Ayo para kanca ngaweruhana.* (Ayo teman semua pahamiilah)

*Rukune islam, rukune islam yaiku lima.* (Rukun islam, rukun islam ada lima)

*Syahadat loro, rukun kang 1.* (Dua kalimat syahadat adalah rukun pertama)

*Bisa a sira, bisa a sira kelawan haji.* (Bisalah Anda, bisalah Anda melakukan haji)

*Kaping pindhone nglakoni sholat.* (Yang kedua melakukan sholat)

*Kaping telune, kaping telune bayar o zakat.* (Yang ketiga, yang ketiga bayarlah zakat)

*Ping pat pasa ana ing wulan Ramadhan.* (Yang keempat puasa di bulan Ramadhan)

*Kaping lima haji, kaping lima haji lamun kuasa.* (Yang kelima haji, yang kelima haji bagi yang mampu)

Makna yang terkandung pada lagu *Rukun Islam* ini adalah untuk mengingatkan kepada orang-orang yang beragama Islam, bahwa mereka harus paham dengan kelima rukun dalam Islam. Fungsi religiusitas sangat tergambar jelas pada lirik lagu tersebut. Karena isi pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui setiap lirik lagu adalah pesan mengenai ajaran agama yang harus dipahami oleh para penganutnya (dalam hal ini adalah agama Islam).

Ajaran agama Islam mengenai rukun Islam dituangkan di sepanjang lirik lagu tersebut. Jadi, dalam lagu ini, dijelaskan urutan rukun Islam dari yang pertama hingga yang kelima, yaitu mengucap dua kalimat syahadat, menjalankan sholat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan secara umum bahwa kesenian topeng ireng di Kabupaten Magelang masih banyak digemari oleh masyarakat dan terus

dilestarikan hingga saat ini. Peneliti juga berhasil menemukan beberapa makna dan fungsi dalam tradisi lisan kesenian topeng ireng di Kabupaten Magelang dengan kajian etnolinguistik. Beberapa makna dan fungsi tersebut, di antaranya adalah makna leksikal, makna kultural, kemudian pada tataran morfologi dan sintaksis ditemukan morfem bebas, morfem terikat, dan frasa. Disamping itu juga terdapat lima fungsi, yaitu fungsi hiburan, pendidikan, solidaritas dan kebersamaan, pengendalian sosial, dan religius.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada kaprodi dan dosen-dosen Program Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, teman-teman satu Magister Linguistik UGM Angkatan Ganjil 2022, serta pihak-pihak lain yang telah memberikan dorongan berupa fasilitas perpustakaan atau buku-buku rujukan yang mendukung penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada redaksi jurnal *Metahumaniora* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran yang bersedia menerbitkan tulisan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, A.N. (2020). *Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, N.S. (2014). Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, 11,(2), 190-205.
- Hidayat, W. (2018, Februari 21). *Pariwisata*. Retrieved from Pemerintah Kabupaten Magelang: <https://magelangkab.go.id/home/detail/jamasan-tari-topeng-ireng-upaya-pelestarian-budaya-nusantara/2102>
- Irwanto, D. (2012). Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan. *Jurnal Forum Sosial*, V,(02), 123-126.
- Koentjaraningrat, Budhisantoso, Danandjaya, J., Suparlan, P., Masinambow, E., & Sofion, A. (1984). *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Lailiyah, N., Agan, S., & Sardjono. (2022). Analisis Verbal dan Nonverbal pada Mantra Pengobatan sebagai Media Penyembuhan di Masyarakat Kediri: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2,(2), 67-76.
- Pudentia. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Salehudin, Gunardi, G., & Indira, D. (2022). Aspek Kebudayaan dalam Toponimi Naskah Bujangga Manik: Kajian Linguistik Antropologi. *METAHUMANIORA*, 12,(1), 61-72.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1,(1), 1-17.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto. (2008). *Seni Pertunjukan Topeng Ireng Fungsi dan Tantangannya Kasus Masyarakat Bojong, Mendut, Mungkid, Magelang (1988-2002)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sustyorini, E. N., Laksono, K., & Mintowati. (2020). Tradisi Lisan Kesenian Jaran Jenggo di Kabupaten Lamongan Kajian Etnolinguistik. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, (pp. 633-639).
- Verhaar, J. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.